

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

1.1.1 PT Smartfren.Tbk



Gambar 1.1 Logo

PT Smartfren Tbk

sumber: www.smartfren.com

Rabu 3 Maret 2010 Bursa Efek Indonesia atau dapat disebut BEI mempublikasikan merek dagang dan logo bernama Smartfren dengan kode saham (FREN). Perusahaan ini didirikan berdasarkan hasil kerja sama dari PT Mobile-8 Telecom Tbk (FREN) dan PT Smart Telecom Tbk.

PT Smartfren Telecom. Tbk bergerak dalam bidang usaha operator penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA, berlisensi selular dan jaringan tetap lokal dengan mobilitas terbatas-*Fixed Wireless Access*. Perusahaan memiliki cakupan jaringan CDMA EV-DO (jaringan *mobile broadband* yang setara dengan 3G) yang terluas di Indonesia. Selain itu, perusahaan juga menjadi operator telekomunikasi pertama di dunia yang menyediakan layanan CDMA EV-DO Rev. B atau setara dengan 3,5G dengan kecepatan *download* sampai dengan 14,7 Mbps dan operator CDMA pertama yang menyediakan layanan blackberry di Indonesia.

Pada tahun 2012, Perusahaan melanjutkan ekspansi dengan terus mengembangkan cakupan jaringan dan varian produk. Beberapa produk yang diluncurkan pada jajaran smartphone berbasis Android adalah Seri Andromax, yang

diluncurkan sepanjang 2012 dengan beberapa tipe varian antara lain, Smartfren Andro, Andromax-i, dan Andromax Tab 7.0.

Pada tahun 2013, Smartfren melanjutkan fokusnya dalam berekspansi memasarkan produk-produk smartphone untuk mengantisipasi pertumbuhan permintaan pelanggan yang disebabkan oleh meningkatnya popularitas gaya hidup mobilitas digital. Smartfren menambah 7 model smartphone baru yaitu, Andromax seri C, G, I, U, V, Z dengan fitur dan spesifikasi yang disesuaikan dengan segmen pasar yang berbeda.

Untuk memenuhi kebutuhan dari pengguna smartphone, perusahaan juga meluncurkan layanan paket yang dikhususkan untuk pelanggan yang memiliki paket lengkap untuk menjelajahi internet, download, melakukan panggilan telepon, dan SMS dengan nama *Smart Plan*. Paket ini ditawarkan dengan berbagai periode masa berlaku dan manfaat, yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Pada akhir 2013, Perseroan memiliki 11,3 juta pelanggan dan cakupan layanannya meliputi daerah-daerah dengan tingkat populasi terbesar di pulau Jawa, Bali, Sumatera serta kota-kota besar di pulau Kalimantan dan Sulawesi.

1.1.2 Produk Smartfren

Untuk memenuhi kebutuhan teknologi bagi pelanggan di Indonesia smartfren menjual layanan penyedia jasa telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia serta alat pendukung (*device*) untuk mendukung layanan CDMA tersebut, sebagai operator telekomunikasi, Smartfren mempunyai beberapa layanan telekomunikasi antara lain: Smartfren 4G LTE Advanced, layanan prabayar, layanan pasca bayar, dan layanan international. Untuk mendukung layanan berbasis CDMA tersebut, Smartfren menjual produk berupa gadget, produk terakhir yang dihasilkan adalah Andromax R₂, dan untuk memenuhi kebutuhan akan layanan internet data perusahaan ini pula menjual perangkat keras berupa modem dan router.

1.1.3 PT Bakrie Telecom

Gambar 1.2



Logo PT Bakrie Telecom.Tbk

Sumber: www.bakrietelecom.com

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1993 dengan nama PT Radio Telepon Indonesia atau Ratelindo. Di tahun 2003, Perusahaan berganti nama menjadi PT Bakrie Telecom dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak Februari 2006 dengan kode BTEL. PT Bakrie Telecom Tbk adalah perusahaan layanan jaringan tetap lokal tanpa kabel dengan mobilitas terbatas (*Fixed Wireless Access–FWA*) berteknologi CDMA 2000 1x. Pada tahun 2007, Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mengeluarkan lisensi bagi BTEL untuk bisa beroperasi secara nasional diikuti oleh lisensi untuk menyelenggarakan layanan sambungan International.

Pada tahun 2010, BTEL memulai transformasinya dari hanya fokus kepada layanan percakapan dan SMS menjadi penyedia layanan data Broadband Wireless Access (BWA) dengan menggunakan teknologi CDMA EVDO Rev. A (Evolution Data Optimized). Pada tahun yang sama, BTEL juga berubah dari suatu perusahaan yang sebelumnya hanya mengutamakan pertumbuhan dan keuntungan usaha menjadi perusahaan yang sangat sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Pada tahun 2012, BTEL menggabungkan merek dagang Aha yang berada di bawah naungan PT Bakrie Connectivity (BCON) dengan merek dagang ESIA yang berada di bawah lingkup BTEL guna mendukung optimalisasi layanan data. Bersatunya dua merek dagang besar ini ditandai dengan peluncuran modem ESIA Max-D pada 1 Juni 2012. Disamping sejalan dengan strategi bisnis awal BTEL sebagai *budget operator*, langkah ini juga merupakan jawaban Perusahaan dalam menghadapi tantangan persaingan industri telekomunikasi yang semakin ketat.

Sampai akhir tahun 2014, pelanggan ESIA telah mencapai 11,65 juta yang tersebar di 41 kota, dengan dukungan 2.360 jaringan *Base Transceiver Station* (BTS). Pelayanan kepada pelanggan diberikan lokasi *call center*, 34 Gerai ESIA serta lebih dari 27 *dealer* dan lebih dari 34.000 outlet penjualan di seluruh wilayah jangkauan kami. Sesuai perkembangan teknologi, kini ESIA juga menambah akses pelayanan kepada pelanggan melalui surat elektronik dan situs jejaring sosial.

Pada akhir tahun 2014, melalui kolaborasi jaringan bersama Smartfren, BTEL memasuki babak baru untuk bertransformasi dari penyelenggara jaringan dan operator jasa telepon dasar menjadi penyelenggara jasa telepon dasar secara kemitraan dengan menggunakan jaringan milik penyelenggara jaringan bergerak seluler. Kolaborasi ini memungkinkan BTEL untuk menggelar teknologi telekomunikasi 4G berbasis *Long Term Evolution* (LTE) yang membuka begitu banyak peluang baru dan membuatnya menjadi pemain telekomunikasi di Indonesia yang berkelas.

1.1.4 Produk Bakrie Telecom

Dari sisi produk, setiap region/area potensial memiliki produk yang berbeda sesuai dengan karakteristik pelanggan di setiap area masing-masing. Salah satu contohnya adalah dengan menawarkan program SP 25 di Jawa Timur yang memberikan paket khusus untuk menelepon ke telepon rumah. Layanan ini sangat sesuai dengan karakter pelanggan Jawa Timur yang banyak menelepon ke rumah. Seperti komitmen kami, maka fokus pengembangan tetap berada pada produk percakapan.

Berikut ini adalah produk-produk baru yang ditujukan kepada sasaran spesifik agar para pelanggan semakin nyaman menggunakan layanan BTEL:

1. SP CRIING 1: Program akuisisi pelanggan data ESIA dengan memanfaatkan *starterpack* yang ada di pasar. Pelanggan dapat melakukan *top up* dengan nilai data tertentu. SP CRIING 1 menyediakan kuota data yang besar, yaitu 10GB dan 25GB, serta terdapat paket percakapan.

2. SP CRIING 2: merupakan penyempurnaan dan komplemen dari SP CRIING 1 dengan meluncurkan paket yang lebih kecil, yaitu 2GB, 3GB, dan 10GB + b onus 5GB. *Launching* dilakukan bulan September 2014 dan mendapat sambutan baik dari pelanggan.

1.2 Latar Belakang

Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya akan dihadapkan dengan keberhasilan atau kegagalan. Keberhasilan akan menjadikan perusahaan bertahan dan berkembang sehingga dapat menghasilkan profit yang berkesinambungan, sedangkan kegagalan dapat menempatkan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berpeluang mengalami potensi kebangkrutan yang memberikan kerugian kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dengan perusahaan (*stakeholder*), maupun pihak yang tidak terlibat langsung dengan kinerja operasional perusahaan (*shareholder*).

Menurut Jauch dan Glueck dalam Peter dan Yoseph (2011:3) faktor kebangkrutan terdiri dari tiga faktor, antara lain faktor umum berkaitan dengan faktor pemerintah, ekonomi, sosial, dan teknologi, dari segi faktor internal disebabkan oleh terlalu besarnya kredit, manajemen yang tidak efisien, serta adanya penyalahgunaan wewenang dan terjadinya kecurangan (*fraud*). Sedangkan dari segi Eksternal, faktor pelanggan, faktor pemasok, faktor pesaing, dan faktor kreditor merupakan hal yang patut diperhatikan dalam mengelola perusahaan agar terbebas dari potensi kebangkrutan. Sehingga faktor-faktor tersebut wajib diperhatikan pada setiap perusahaan.

Menurut Hanafi dalam Kusumawardhani (2015:10) informasi tentang kebangkrutan akan memberikan manfaat kepada pemberi pinjaman, investor, pihak pemerintahan, akuntan, dan manajemen perusahaan. Sehingga dalam memprediksi kebangkrutan memungkinkan mendapatkan informasi tentang kemampuan ketahanan perusahaan dalam mengatasi masalah kesulitan keuangan serta dapat meramalkan apakah perusahaan dapat mengatasi masalah tersebut atau tidak mampu menyelesaikannya yang akan mengakibatkan potensi kebangkrutan. Perhatian terhadap potensi kebangkrutan tidak hanya dilakukan oleh investor dan kreditor, namun juga dilakukan oleh manajemen internal suatu perusahaan. Dengan demikian, memprediksikan potensi kebangkrutan suatu perusahaan, secara langsung akan memberikan manfaat bagi kreditor dan investor. Bagi kreditor analisa potensi kebangkrutan dapat sebagai acuan syarat dalam pemberian piutang suatu perusahaan. Informasi potensi kebangkrutan digunakan investor agar tidak

melakukan kesalahan dalam menentukan keputusan berinvestasi sehingga dapat mendatangkan keuntungan baginya.

Perusahaan yang berpotensi kebangkrutan awalnya ditandai dengan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap kinerja perusahaannya. Menurut Plat dalam Fahmi (2011:158) *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi, keadaan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek yang termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dengan kategori solvabilitas. Dapat dijelaskan menurut pernyataan tersebut keadaan kesulitan keuangan merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu untuk membayar biaya-biaya operasional yang merupakan kewajibannya. Kesulitan keuangan tersebut dapat diindikasikan ketika sebuah perusahaan memiliki biaya tetap (*fixed cost*) tinggi yang tidak dipergunakan dengan maksimal, tidak mampu membayar hutang jangka pendek serta asset pada perusahaan tidak dapat dilikuidasikan (*illiquid asset*), bermasalah dalam melunasi hutang yang sudah jatuh tempo (*insolvable*), dan pendapatan yang mengalami penurunan sehingga berpengaruh terhadap pencapaian laba rugi perusahaan. Dengan demikian cara pencegahan (*preventif*) terjadinya kebangkrutan perlu dilakukan oleh setiap manajemen internal perusahaan agar dapat meminimalisir potensi kesulitan keuangan atau potensi kebangkrutan yang dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan

Oleh karena itu indikasi terjadi kesulitan keuangan dapat di lihat pada laporan keuangan yang terdapat pada bagian laporan laba rugi, laporan posisi keuangan atau neraca keuangan perusahaan, serta laporan arus kas. Informasi-informasi tentang laporan keuangan tersebut dapat dijelaskan ke dalam bentuk berbagai rasio-rasio, sehingga dapat digunakan untuk memprediksikan kebangkrutan.

Memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dilakukan dengan menelaah laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan, yang dianalisis menggunakan metode penghitungan dalam memprediksi kebangkrutan. Dalam analisis prediksi kebangkrutan terdapat dua metode analisis, salah satunya metode dengan

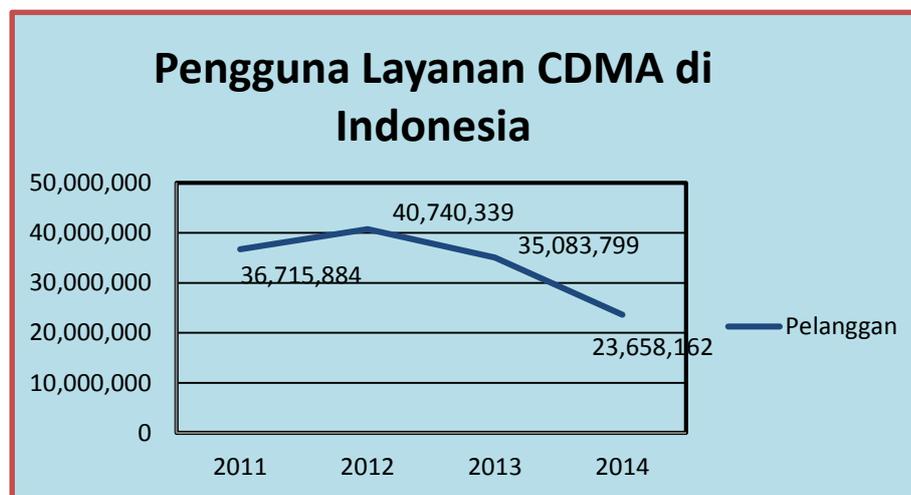
menggunakan metode statistik MDA (*multiple discriminant analysis*) yang merupakan metode statistik dengan memperhitungkan tidak hanya melakukan perhitungan pada satu variabel, namun mempertimbangkan lebih dari dua variabel, metode ini memiliki berbagai model atau *formula* pengukuran prediksi kebangkrutan, diantaranya model Abbas Rashid, model Altman, dan model Springate.

Model pengukuran Altman dan Springate merupakan model yang banyak digunakan dikarenakan alat pengukuran tersebut mudah digunakan dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan suatu usaha (Purnajaya dan Merkusiwati, 2014), sedangkan model Abbas Rashid merupakan analisis yang menggunakan multi diskriminan dengan tiga rasio keuangan yaitu, *sales divided by total asset ratio, earnings before interest and taxation divided by liabilities of current ratio, and cashflow ratio*, dimana hasil perhitungan tersebut akan di analisis berdasarkan dua kriteria yaitu, Kegagalan perusahaan (*failure company*) dan ketidaggagalan perusahaan atau *no-failure company* (Abbas and Rashid, 2011). Model Altman (1968) menggunakan metode *multiple discriminant analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu, *working capital to total asset, retained earnings to total asset, earnings before interest and taxes to total asset, market value of equity to book value of total debts, dan sales to total asset*, hasil pengukuran rasio tersebut akan mengarah pada tiga kriteria yang dirumuskan oleh altman antara lain, *distress zone, grey zone, dan safe zone* (Fatmawati, 2012). Model Springate adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara *sound business* yang pailit dan tidak pailit (Wulandari;dkk, 2014).

Berdasarkan uraian di atas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia tahun 2010-2014

untuk memprediksi potensi kebangkrutan aktivitas usaha. Era digital saat ini menuntut perusahaan telekomunikasi untuk mempertahankan pelanggan karena dengan tingginya loyalitas pelanggan akan memberikan segala aspek keuntungan. Berdasarkan sistem jaringannya, industri telekomunikasi di Indonesia di bagi menjadi GSM (*Global System Mobile communication*) dan CDMA (*Code Deminsion Multiple Access*)

Berikut ini penjelasan mengenai jumlah pertumbuhan pengguna layanan CDMA di Indonesia:

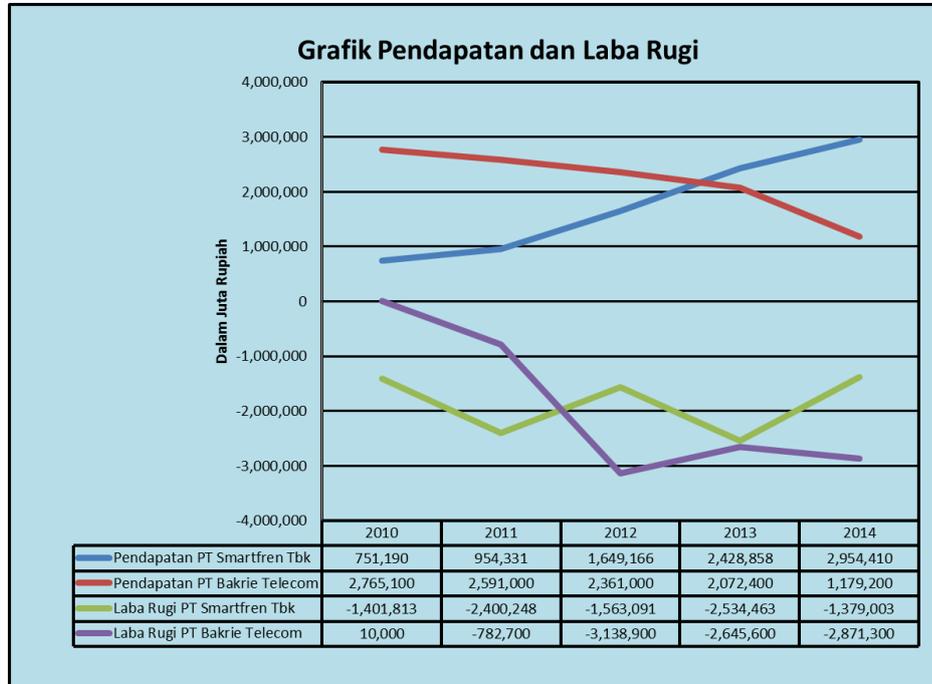


Sumber: data diolah

Gambar 1.3
Pengguna Layanan CDMA di Indonesia

Menurut grafik pertumbuhan pengguna layanan CDMA di Indonesia dapat dijelaskan bahwa pengguna layanan CDMA di Indonesia tahun 2011- 2014 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2011 sebesar 36.668.884 pengguna menggunakan layanan CDMA, peningkatan jumlah pengguna terjadi berada pada tahun 2012 menjadi sebesar 40.744.339 pengguna layanan CDMA . Dua tahun berikutnya pengguna CDMA di Indonesia cenderung mengalami penurunan , sehingga pada tahun akhir 2014 jumlah pengguna layanan CDMA di Indonesia menjadi 23.627.162 pengguna. Seiring dengan terjadinya trend penurunan pengguna layanan berbasis CDMA.

Hal ini berdampak terhadap kinerja keuangan dari PT Smartfren Tbk dan PT Bakrie Telecom. Sebagaimana dijelaskan pada grafik di bawah ini:



Sumber: data diolah

Gambar 1.4
Pendapatan dan Laba Rugi Smartfren dan Bakrie Telecom

Berdasarkan grafik diatas pendapatan Smartfren dibandingkan dengan Bakrie Telecom lebih menjelaskan tren yang positif, Smartfren berhasil menunjukkan pendapatan yang meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Akhir Tahun 2014 Smartfren berhasil membukukan pendapatan sebesar Rp 2.954.410.000.000, hal tersebut menjadikan tahun 2014 menjadi periode pendapatan tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Di sisi lainnya, pendapatan Bakrie telecom lebih mengalami tren yang negatif, penurunan pendapatan terjadi dari tahun 2012 hingga 2014, sehingga pada tahun 2014 pendapatan Bakrie Telecom hanya sebesar Rp 1.179.200.000.000, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2011 hingga 2013.

Keadaan berbeda terjadi pada tahun 2010, Bakrie Telecom berhasil membukukan laba bersih, sebaliknya Smartfren mengalami kerugian. Persamaan

keadaan terjadi pada tahun 2011 hingga 2014 kedua perusahaan tersebut tidak pernah membukukan laba atau selalu berada di zona negatif yang menjelaskan tentang kerugian serta kerugian yang di alami kedua perusahaan tersebut cenderung fluktuatif. Presentase kerugian Smartfren dan Bakrie Telecom dari tahun 2010 hingga 2014 sebesar 100%. Hal tersebut menjelaskan bahwa kedua perusahaan tersebut mempunyai peluang yang sangat besar membukukan kerugian setiap tahunnya.

Kerugian yang dialami Smartfren terbilang fluktuatif yang menunjukkan tren positif, sempat mencatatkan kerugian yang cukup tinggi pada tahun 2011 sebesar Rp2.400.248.000.000, namun setahun kemudian kinerja smartfren dapat dikatakan mengalami peningkatan dikarenakan pada tahun 2012 mengalami penurunan kerugian. Berbeda dengan periode 2012, kinerja keuangan pada periode 2013 kembali menunjukkan peningkatan kerugian sehingga dapat disimpulkan periode terburuk sepanjang tahun 2010 hingga 2014 dengan mencatatkan kerugian sebesar Rp 2.534.463.000.000, setelah mengalami kinerja keuangan terburuk, akhir tahun 2014 smartfren berhasil mencatatkan kerugian terendah dibandingkan periode 2011 hingga 2013.

Sedangkan di sisi Bakrie Telecom menunjukkan kinerja keuangan yang lebih buruk dibandingkan Smartfren. Perusahaan ini hanya mengalami penurunan kerugian di tahun 2013, sehingga hal tersebut menunjukkan Bakrie Telecom cenderung menunjukkan kerugian fluktuatif dengan tren negatif. Tahun 2012 Bakrie Telecom mengalami kerugian terburuknya dengan membukukan kerugian sebesar Rp 3.138.900.000.0000.

Berdasarkan penjelasan oleh para ahli studi keuangan di atas, bahwa masalah tentang tren kerugian perusahaan akan berhubungan dengan *financial distress*, yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Agar dapat mengetahui keadaan perusahaan berpotensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA tersebut maka penulis menggunakan model perhitungan Abbas Rashid, Altman, dan Springate untuk dipergunakan dalam memprediksikan kebangkrutan.

Sehingga dengan hal tersebut penulis memutuskan judul “**Analisa Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Abbas Rashid, Altman, dan Springate Pada Perusahaan Telekomunikasi Berbasis CDMA di Indonesia Tahun 2010-2014**”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dilihat dari nilai model Abbas Rashid pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia pada tahun 2010 - 2014?
2. Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dilihat dari nilai model Altman pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia pada tahun 2010 - 2014?
3. Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan dilihat dari nilai model Springate pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia pada tahun 2010 - 2014?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model Abbas Rashid dengan Altman, Abbas Rashid dengan Springate dan Altman dengan Springate dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia pada tahun 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang dijelaskan diatas, berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk memprediksikan potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia dari hasil nilai model Abbas Rashid berdasarkan laporan keuangan tahun 2010-2014.
2. Untuk memprediksikan potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia dari hasil nilai model Altman berdasarkan laporan keuangan tahun 2010-2014.

3. Untuk memprediksikan potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia dari hasil nilai model Springate berdasarkan laporan keuangan tahun 2010-2014.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara model Abbas Rashid dengan Altman, Abbas Rashid dengan Springate dan Altman dengan Springate dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia pada tahun 2010-2014

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

A. Secara Akademis:

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa yang akan datang
2. Memberikan wawasan, umumnya tentang manajemen keuangan dan secara khusus tentang potensi kebangkrutan perusahaan, yang tidak hanya berbentuk dalam teori namun juga adanya penjelasan mengenai praktik untuk memecahkan suatu kasus potensi kebangkrutan yang terjadi di perusahaan.

B. Secara Praktis:

1. Memberikan informasi indikasi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia.
2. Memberikan pedoman *stakeholders* dan *shareholders* dalam pengambilan keputusan kerjasama bisnis yang akan dilakukan.
3. Dapat memberikan informasi model-model prediksi potensi kebangkrutan perusahaan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup agar dapat membatasi masalah yang akan dikaji. Ruang lingkup dapat memberikan pedoman utama dari permasalahan yang akan dikaji sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat di mengerti, memberikan pemahaman, serta pengkajian permasalahan yang terjadi dapat

diselesaikan sesuai dengan tahapan penelitian yang telah ditentukan. Batasan-batasan permasalahan dalam penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi berbasis CDMA yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2014, antara lain PT Smartfren. Tbk (FREN) dan PT Bakrie Telecom. Tbk (BTEL)
2. Periode penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari 2016 hingga bulan Juli 2016
3. Variabel penelitian ini adalah model Abbas Rashid, Altman, dan Springate.

1.7 Sistematika Penulisan

Susunan penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya serta disusun secara beraturan, berikut ini adalah sistematika penulisannya:

a. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan penjelasan tentang latar belakang yang memberikan alasan terjadinya rumusan masalah yang akan diteliti, serta menerangkan tujuan dari penulisan, manfaat dari penelitian baik secara akademis maupun praktis, dan sistematika penulisan yang menerangkan keteraturan penyajian dalam penelitian ini.

b. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menerangkan tentang kajian teori yang berhubungan dengan penelitian ini, penjelasan metode penelitian, serta adanya hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik pembahasan.

c. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian yang digunakan, operasional variabel, sumber, jenis, dan teknik pengumpulan data, serta penentuan metode sampel dan teknik analisa data.

d. BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisikan pemaparan tentang uraian hasil dengan menggunakan metode yang disesuaikan oleh awal pengajuan, serta pembahasan permasalahan yang telah sebelumnya dijelaskan.

e. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari seluruh pembahasan bab sebelumnya dan menjelaskan saran yang tepat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.